

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

2.1.1 Mantra Pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

Penelitian ini dilakukan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang mantra pengobatan tersebut, berikut penulis uraikan mantra pengobatannya yaitu:

1. Mantra Pengobatan Muntah Darah

Bahasa Daerah

Bismillah hirrohmanirrohim
Siriah aku banamo siriah jolak
Pinang banamo sirajo angin
Gambia banamo sigambia talago
Kapua banamo sirajo lawuik
Hai sisiriah pawau bunuahlah
sakalian nan biso
Dalam batang tubuah si anu di
Hilang sakalian nan miang di batang
tubuah si anu di
Satitiak jatuah kabatang tubuah
Manawarkan sagalo nan biso
Mamadamkan sakalian nan paneh
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
 pengasih lagi maha penyayang
 Sirih aku bernama sirih jalak
 Pinang bernama siraja angin
 Gambir bernama sigambir telaga
 Kapur bernama siraja laut
 Hai si sirih yang lengkap bunuhlah
 semua yang bisa
 Dalam seluruh tubuh si anu itu
 Hilang semua yang bermiang
 diseluruh tubuh si anu itu
 Setitik jatuh ke keseluruh tubuh
 Menghilangkan semua yang berbisa
 Memadamkan semua yang panas
 Berkat guru aku
 Berkat tiada tuhan selain Allah

2. Mantra Pengobatan Terkena Guna-guna

Bahasa Daerah

Bismillah hirrohmanirrohim
Limau aku silimau kape
Ughek banamo rajo baselo
Batang banamo rajo badiri
Pucuak banamo rajo maninjau
Bunuahlah biso nan ado

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
 pengasih lagi maha penyayang
 Jeruk aku sjeruk nipis
 Urat bernama raja bersela
 Batang bernama raja berdiri
 Pucuk bernama raja meninjau

*Dalam batang tubuah si anu di
Jikok nan runciang ongkau
tumpuakan
Jikok nan biso ongkau tawaukan
Hai limauku silimau kape
Ongkau banamo simambang kuniang
Nan diam ditalago angin
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah*

Bunuhlah bisa yang ada
Dalam seluruh tubuh si anu itu
Jika yang runcing engkau tumpulkan
Jika yang bisa engkau hilangkan
Hai jerukku sjeruk nipis
Engkau bernama si mambang kuning
Yang berada di telaga angin
Berkat guru aku
Berkat tiada tuhan selain Allah

3. Mantra Pengobatan Gatal-gatal

Bahasa Daerah

*Bismillah hirrohmanirrohim
Ayia banamo talago kuniang
Topian mandi siti patimah
Mailangan sakalian miang sakalian
kuman
Mandi sakali bagindo rasulullah
Mandi kaduo siti patimah
Mandi katigo rasulullah
Manyojuakkan sarato tubuah
Kembalikan lah zat kapado allah
Barokat aku mamandikan kuman
Basaroto batang tubuah aku
Berkat guru aku
Berkat lailahailallah*

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
pengasih lagi maha penyayang
Air bernama telaga kuning
Tempat mandi siti patimah
Menghilangkan semua miang
sekaligus kuman
Mandi sekali baginda rasulullah
Mandi kedua siti patimah
Mandi ketiga rasulullah
Menyejukkan seluruh tubuh
Kembalikanlah zat kepada Allah
Berkat aku memandikan kuman
beserta seluruh tubuh aku
Berkat guru aku
Berkat tiada tuhan selain Allah

4. Mantra Pengobatan Sakit Pinggang

Bahasa Daerah

*Bismillah hirrohmanirrohim
Ughek banamo sirajo angin
Tulang banamo sirajo ayia
Darah banamo sirajo api
Talotak didalam batang tubuah aku
Ughek tangannyo manjadi biso
Tulang tangannyo manjadi abu
Hai talago langit
Manyojuakkan sakalian batang
tubuah
Ughek tangannyo ughek sombua
Tulang tangannyo tulang basatu*

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
pengasih lagi maha penyayang
Urat bernama siraja angin
Tulang bernama siraja air
Darah bernama siraja api
Terletak di dalam seluruh tubuh aku
Urat tangannya menjadi bisa
Tulang tangannya menjadi abu
Hai telaga langit
Menyejukkan semua tubuh
Urat tangannya urat sembuh
Tulang tangannya tulang bersatu

*Nan talotak dipinggang aku
Sakalian ughek sakalian tulang
Aku kambalian kapado zat allah
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah*

Yang terletak di pinggang aku
Semua urat semua tulang
Aku kembalikan kepada zat allah
Berkat guru aku
Berkat tiada tuhan selain Allah

5. Mantra Pengobatan Sakit Kepala

Bahasa Daerah

*Bismillah hirrohmanirrohim
Bungo-bungo inangan
Kombanglah bungo tali-tali
Aku manawai ubek paghangan si
anu
Sombuahlah sakali-kali
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah*

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
pengasih lagi maha penyayang
Bunga-bunga inangan
Kembanglah bunga tali-tali
Aku membacakan obat sakit kepala
si anu
Sembuhlah
Berkat guru aku
Berkat tiada tuhan selain Allah

6. Mantra Pengobatan Keteguran

Bahasa Daerah

*Bismillah hirrohmanirrohim
Apo namonyo rakik
Rakik basago-sago
Apo namonyo panyakik
Kok disapo si anu dek malaikat si
anu
Ciek tatangkuik ciek tacalontang
kunik ko
Barokat lailahailallah*

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
pengasih lagi maha penyayang
Apa namaya rakit
Rakit ...
Apa namanya penyakit
Kalau disapa si anu oleh malaikat si
anu
Satu telungkup satu telentang kunyit
ini
Berkat tiada tuhan selain Allah

7. Mantra Pengobatan Bengkak

Bahasa Daerah

*Bismillah hirrohmanirrohim
Pisang timbatu nan bagota
Talotak di suduik dapua
Salang lai batu lai omuah pocah
Apolai ughek nan basimpuah
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah*

Bahasa Indonesia

Dengan nama Allah yang maha
pengasih lagi maha penyayang
Pisang tematu yang bergetah
Terletak di sudut dapur
Sedangkan batu bisa pecah
Apalagi urat yang bersimpuh
Berkat guru aku

Berkat tiada tuhan selain Allah

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Majas Mantra Pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

Majas yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemajasan menurut teori buku pendapat Burhan Nurgiyantoro (Tahun 2013). Menurut pendapat Nurgiyantoro (2013:396), majas stilistika terbagi atas tiga, yaitu: majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi), majas pertentangan (majas hiperbola, majas paradoks, majas litotes), dan majas pertautan (majas metomini dan majas sinekdoke).

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat tiga jenis majas yang dikemukakan, meliputi majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Berdasarkan ketiga aspek majas tersebut, diperoleh analisisnya berdasarkan mantra pengobatan. Melalui 7 mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, terdapat tiga mantra yang mengandung unsur majas, mantra-mantra pengobatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mantra Pengobatan Muntah Darah

Mantra pengobatan muntah darah adalah pengobatan terhadap penyakit yang menimbulkan muntah darah pada seseorang. Mantra ini mengandung pemajasan, yaitu majas perbandingan dan pertentangan. Majas perbandingan dalam mantra pengobatan muntah darah terdapat pada

majas simile dan personifikasi. Pemajasan simile diketahui dari kalimat berikut:

Pinang banamo sirajo angin
Kapua banamo sirajo lawuik

Kalimat *pinang banamo sirajo angin* berarti *pinang bernama siraja angin*. Kalimat tersebut tidak menambahkan kata-kata perbandingan seperti, bagai, bagaikan, atau laksana, tetapi mengindikasikan adanya perbandingan simile, karena kata *banamo* selain bernama dapat dimaknai bagaikan. Selain itu, makna *sirajo angin* dalam kalimat tersebut tidak bermakna raja angin, tetapi bermakna penguasa angin. Begitu juga dengan makna *sirajo lawuik*, bukan raja laut, tetapi penguasa laut.

Adanya sebutan penguasa angin (udara) dan penguasa laut pada *pinang* dan *kapur* adalah usaha untuk membandingkannya dengan suatu makhluk penguasa, padahal kedua benda tersebut tidak dapat berkuasa layaknya suatu makhluk (hewan, manusia, dan makhluk lainnya), tetapi karena kegunaan dan khasiatnya adalah hal utama bagi para dukun mantra yang ada di Desa Sungai Seberang, sehingga para dukun mantra tersebut membandingkannya dengan suatu makhluk penguasa.

Adanya perbandingan karena kehebatan *pinang* dan *kapur* bagi dukun mantra tersebut, maka makna kedua kata *banamo* pada kedua kalimat tersebut di atas adalah bagaikan, sehingga kedua kalimat tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan simile, yaitu adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit. Namun, untuk kalimat *siriah aku banamo siriah jolak* dan *gambia banamo sigambia talago* tidak termasuk ke dalam

simile, karena kedua kalimat tersebut termasuk ke dalam penamaan sebenarnya, bukan bentuk perbandingan. Pemajasan perbandingan lainnya yang ada mantra tersebut adalah majas perbandingan personifikasi, seperti pada huruf yang ditebalkan berikut ini.

Hai sisiriah pawau bunuahlah sakalian nan biso

Kalimat tersebut mengandung pemajasan perbandingan personifikasi, karena kalimat tersebut melekatkan sifat-sifat insani (manusia) pada barang atau benda yang tidak bernyawa. *Sisiriah pawau* (sirih merah) dapat dikatakan benda, karena tidak dapat melakukan perbuatan membunuh layaknya perbuatan membunuh yang dilakukan manusia. Namun, benda tersebut dikatakan mampu membunuh semua yang berbisa.

Melalui kalimat tersebut, juga dapat dikatakan adanya majas pertentangan (hiperbola), karena terlalu melebih-lebihkan sesuatu, sehingga tidak masuk akal untuk ukuran nalar. Tidak mungkin sirih dapat membunuh semua yang berbisa. Hal yang melebih-lebihkan di luar nalar akal sehat tersebut disebut dengan majas pertentangan, yaitu bentuk hiperbola.

2. Mantra Pengobatan Terkena Guna-guna

Mantra pengobatan terkena guna-guna mengandung pemajasan personifikasi, simile, dan hiperbola. Pemajasan perbandingan personifikasi

pada mantra pengobatan terkena guna-guna tersebut adalah pada bagian yang ditebalkan berikut.

Bismillah hirrohmanirrohim
Limau aku silimau kape
Ughek banamo rajo baselo
Batang banamo rajo badiri
Pucuak banamo rajo maninjau
Bunuahlah biso nan ado
Dalam batang tubuah si anu di
Jikok nan runciang ongkau tumpuakan

Kalimat pada huruf yang ditebalkan tersebut di atas adalah kalimat yang menggunakan majas perbandingan personifikasi, karena melatakan sifat-sifat insani (manusia) pada barang atau benda yang tidak bernyawa (dapat bergerak) atau pada ide yang abstrak. Subjek atau pelaku yang dalam kalimat mantra tersebut adalah *limau* (jeruk), *ughek* (urat), batang, dan *pucuak* (pucuk), padahal semuanya bukanlah manusia (insan) atau tidak dapat bergerak melakukan perbuatan membunuh, dan perbuatan menumpulkan.

Melalui kalimat tersebut, terjadi juga pertentangan di dalamnya, yaitu berupa hiperbola. Disebut hiperbola, karena adanya bentuk pernyataan atau maksud melebih-lebihkan suatu hal, sehingga tidak dapat diterima oleh logika akal sehat manusia. Sehingga pernyataan-pernyataan melebih-lebihkan dalam mantra pengobatan tersebut disebut dengan majas hiperbola, sedangkan pemajasan bentuk simile pada mantra pengobatan guna-guna terdapat pada kalimat berikut:

Ughek banamo rajo baselo
Batang banamo rajo badiri
Pucuak banamo rajo maninjau

Kalimat tersebut hampir sama halnya dengan kalimat pada mantra pengobatan muntah darah. Makna *banamo* di dalam ketiga kalimat tersebut di atas tidak dimaknai sebenarnya, tetapi dimaknai bagaikan oleh dukun mantra di Desa Sebarang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Perbandingan *ughek* (urat), batang, dan *pucuk* (pucuk) terhadap ketiga *rajo* (raja) tersebut akibat fungsi dan kedudukan dari ketiga benda tersebut. Jadi, *ughek* dianggap hal utama yang dapat memfungsikan tubuh untuk dapat bersila (*baselo*), dan batang dianggap hal utama yang dapat memfungsikan tubuh untuk dapat berdiri (*badiri*), dan pucuk merupakan bagian tertinggi dari suatu tanaman atau pokok tanaman, sehingga di tempat sebagai penguasa (*rajo*) Maninjau. Penyebutan Maninjau, karena daerah tersebut terletak di daerah tinggi, dan dianggap berada di atas wilayah Desa Sebarang, sehingga untuk menggantikan letak pucuk yang tinggi, maka dibandingkan dengan *rajo maninjau*. Perbandingan-perbandingan tersebut, bermakna bagaikan atau ibarat, sehingga ketiga kalimat tersebut termasuk ke dalam pemajasan similie, karena majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *lakasana*, *mirip*, dan sebagainya.

3. Mantra Pengobatan Sakit Pinggang

Mantra pengobatan sakit pinggang mengandung pemajasan perbandingan (paradoks dan simile). Pemajasan perbandingan dalam mantra pengobatan sakit pinggang adalah bentuk paradoks, lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat yang ditebalkan berikut ini.

*Bismillah hirrohmanirrohim
Ughek banamo sirajo angin
Tulang banamo sirajo ayia
Darah banamo sirajo api
Talotak di dalam batang tubuah aku
Ughek tangannyo manjadi biso
Tulang tangannyo manjadi abu
Hai talago langik manyojuakkan sakalian batang tubuah
Ughek tangannyo ughek sombua
Tulang tangannyo tulang basatu
Nan talotak dipinggang aku
Sakalian ughek sakalian tulang
Aku kambalian kapado zat allah
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah*

Majas paradoks dalam mantra tersebut terdapat pada kalimat *ughek tangannyo manjadi biso* (urat tangannya menjadi berbisa). Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai paradoks, karena mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada atau tidak masuk akal. Seharusnya bisa itu berasal dari luar, bukan dari dalam diri manusia, oleh sebab itu pertentangan itu disebut dengan paradoks.

Kejelasan pertentangan yang terjadi terdapat pada kalimat berikutnya, yaitu *ughek tangannyo ughek sombua* (urat tangannya urat penyembuh), pada kalimat pertama dikatakan berbisa, dan pada kalimat berikutnya dikatakan penyembuh. Pertentangan tersebut juga

menimbulkan hiperbola di dalamnya, karena adanya pernyataan yang tidak masuk akal atau melebih-lebihkan seperti pada kalimat *tulang tangannyo manjadi abu* (tulang tangannya menjadi abu) dan pada kalimat *tulang tangannyo tulang basatu* (tulang tangannya tulang bersatu). Hal tersebut tidak masuk akal, karena terlalu melebih-lebihkan hal yang berkaitan dengan tulang tangan, sedangkan pemajasan perbandingan simile pada matra sakit pinggang tersebut terdapat pada kalimat berikut ini:

*Ughek banamo sirajo angin
Tulang banamo sirajo ayia
Darah banamo sirajo api*

Disebutnya *ughek* (urat), *tulang*, dan *darah* dalam ketiga kalimat mantra tersebut, karena terkait dengan sakit pinggang. Dukun mantra pengobatan Desa Seberang menganggap ketiga bagian tubuh manusia tersebut mempengaruhi sakit pinggang, oleh sebab itu ketiga bagian tersebut dianggap hal utama, dan perlu untuk dipuji dengan membandingkannya dengan makhluk yang berkuasa, dimana *ughek* dianggap penguasa angin (*sirajo angin*), *tulang* dianggap penguasa air (*sirajo ayia*), dan *darah* dianggap penguasa api (*sirajo api*).

Disebutnya penguasa angin, karena urat tidak terlihat. Disebut penguasa air, karena tulang berwarna putih seperti air. Disebut penguasa api, karena darah berwarna merah seperti api. Selain itu, menurut Dukun mantra pengobatan Desa Seberang, ketiga unsur (angin, air, api) adalah unsur atau elemen penting dalam kehidupan, dan mempengaruhi keseimbangan kehidupan. Jika ketiga unsur tersebut tidak seimbang, maka

akan terjadi suatu hal, bisa masalah, bisa juga penyakit. Oleh sebab itu, *ughek* (urat), *tulang*, dan *darah* dibandingkan dengan penguasa ketiga unsur kehidupan.

Pembandingan ketiga unsur tersebut terhadap *ughek* (urat), *tulang*, dan *darah*, menjadikan ketiga kalimat tersebut masuk ke dalam majas perbandingan, yaitu perbandingan simile, karena kata *banamo* bermakna ibarat. Adanya makna ibarat, menjadikannya termasuk ke dalam simile. Sesuai kajian teori, majas simile adalah majas yang menunjukkan adanya perbandingan langsung atau eksplisit.

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan mantra pengobatan tersebut, maka diperoleh rekapitulasi datanya sebagai berikut.

TABEL 1 DATA MANTRA PENGobatan DI DESA SEBERANG SUNGAI KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

No	Mantra	Majas							
		Perbandingan			Pertentangan			Pertautan	
		Simile	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Paradoks	Litotes	Metonimi	Sinekdote
1	Muntah Darah	<i>Pinang banamo sirajo angin Kapua banamo sirajo lawuik</i>	-	<i>Hai sisiriah pawau bunuahlah sakalian nan biso</i>		-	-	-	-
2	Terkena Guna-guna	<i>Ughek banamo rajo baselo Batang banamo rajo badiri Pucuak banamo rajo maninjau</i>	-	<i>Bunuahlah biso nan ado Dalam batang tubuah si anu di Jikok nan runciang ongkau tumpuakan</i>		-	-	-	-
3	Gatal-gatal	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Sakit Pinggang	<i>Ughek banamo sirajo angin Tulang banamo sirajo ayia</i>	-	-		<i>ughek tangannyo manjadi biso ughek</i>	-	-	-

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No	Mantra	Majas							
		Perbandingan			Pertentangan			Pertautan	Sinekdot
		Simile	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Paradoks	Litotes	Metonimi	
		<i>Darah banamo sirajo api</i>				<i>tangannyo ughek sombua tulang tangannyo manjadi abu tulang tangannyo tulang basatu</i>			
5	Sakit Kepala	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Keteguran	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bengkak	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		3	-	2	-	1	-	-	-

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hanya tiga mantra pengobatan yang mengandung permajasan yang diteliti, yaitu mantra pengobatan muntah darah, mantra pengobatan terkena guna-guna, dan mantra pengobatan sakit pinggang. Mantra pengobatan muntah darah dan terkena guna-guna mengandung majas perbandingan berupa simile dan personifikasi, majas pertentangan berupa hiperbola dan paradoks.

2.3 Interpretasi Data

Majas yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemajasan menurut Nurgiyantoro. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2013: 396), majas dalam stilistika dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi); (2) majas pertentangan (majas hiperbola, majas paradoks, majas litotes); (3) majas pertautan (majas metomini, majas sinekdoke).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dari tujuh mantra pengobatan yang diteliti, tiga mantra pengobatan mengandung majas. Majas yang terkandung pada mantra pengobatan adalah majas perbandingan dan pertentangan. Tidak ada majas pertautan pada mantra pengobatan yang diteliti. Majas perbandingan terdapat pada majas simile dan personifikasi, sedangkan majas pertentangan terdapat pada majas hiperbola dan paradoks.

Majas simile, personifikasi, dan hiperbola terdapat pada mantra pengobatan penyakit muntah darah dan terkena guna-guna, sedangkan mantra pengobatan sakit pinggang mengandung majas simile dan paradoks. Majas

personifikasi pada mantra pengobatan muntah darah adalah membandingkan sesuatu dengan memberi sifa-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:400), personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-difat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya.

Mantra pengobatan muntah darah adalah pengobatan terhadap penyakit yang menimbulkan muntah darah pada seseorang. Mantra ini mengandung pemajasan, yaitu majas perbandingan dan pertentangan. Majas perbandingan dalam mantra pengobatan muntah darah terdapat pada majas simile dan personifikasi. Majas simile pada mantra tersebut diketahui dengan adanya makna bagaikan dan ibarat pada kata *banamo*. Kalimat mengandung pemajasan perbandingan personifikasi, karena kalimat tersebut melekatkan sifat-sifat insani (manusia) pada barang atau benda yang tidak bernyawa. *Sisiriah pawau* (sirih merah) dapat dikatakan benda, karena tidak dapat melakukan perbuatan membunuh layaknya perbuatan membunuh yang dilakukan manusia. Namun, benda tersebut dikatakan mampu membunuh semua yang berbisa. Melalui kalimat tersebut, juga dapat dikatakan adanya majas pertentangan (hiperbola), karena terlalu melebih-lebihkan sesuatu, sehingga tidak masuk akal untuk ukuran nalar. Tidak mungkin sirih dapat membunuh semua yang berbisa. Hal yang melebihi-

lebihkan di luar nalar akal sehat tersebut disebut dengan majas pertentangan, yaitu bentuk hiperbola.

Mantra pengobatan terkena guna-guna mengandung pemajasan simile, personifikasi dan hiperbola. Majas simile pada mantra tersebut diketahui dengan adanya makna bagaikan dan ibarat pada kata *banamo*. Kalimat yang menggunakan majas perbandingan personifikasi, karena melatakan sifat-sifat insani (manusia) pada barang atau benda yang tidak bernyawa (dapat bergerak) atau pada ide yang abstrak. Subjek atau pelaku yang dalam kalimat mantra tersebut adalah *limau* (jeruk), *ughek* (urat), batang, dan *pucuak* (pucuk), padahal semuanya bukanlah manusia (insan) atau tidak dapat bergerak melakukan perbuatan membunuh, dan perbuatan menumpulkan. Melalui kalimat tersebut, terjadi juga pertentangan di dalamnya, yaitu berupa hiperbola. Disebut hiperbola, karena adanya bentuk pernyataan atau maksud melebih-lebihkan suatu hal, sehingga tidak dapat diterima oleh logika akal sehat manusia. Sehingga pernyataan-pernyataan melebih-lebihkan dalam mantra pengobatan tersebut disebut dengan majas hiperbola.

Mantra pengobatan sakit pinggang mengandung pemajasan perbandingan simile dan pertentangan paradoks. Majas simile pada mantra tersebut diketahui dengan adanya makna ibarat pada kata *banamo*. Pemajasan pertentangan dalam mantra pengobatan sakit pinggang adalah bentuk paradoks. Majas paradoks dalam mantra pengobatan sakit pinggang adalah adanya bentuk pernyataan atau kalimat yang berusaha mempertentangkan antar kalimat dengan kalimat lainnya yang ada di dalam kalimat mantra tersebut. Pertentangan tersebut sengaja ditampilkan di

dalamnya. Hal ini sesuai pendapat Nurgiyantoro (2013:400), bahwa majas paradoks adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan pertentangan di dalamnya.

Majas paradoks dalam mantra tersebut terdapat pada kalimat *ughek tangannyo manjadi biso* (urat tangannya menjadi berbisa). Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai paradoks, karena mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada atau tidak masuk akal. Seharusnya bisa itu berasal dari luar, bukan dari dalam diri manusia, oleh sebab itu pertentangan itu disebut dengan paradoks. Kejelasan pertentangan yang terjadi terdapat pada kalimat berikutnya, yaitu *ughek tangannyo ughek sombua* (urat tangannya urat penyembuh), pada kalimat pertama dikatakan berbisa, dan pada kalimat berikutnya dikatakan penyembuh. Pertentangan tersebut juga menimbulkan hiperbola di dalamnya, karena adanya pernyataan yang tidak masuk akal atau melebih-lebihkan seperti pada kalimat *tulang tangannyo manjadi abu* (tulang tangannya menjadi abu) dan pada kalimat *tulang tangannyo tulang basatu* (tulang tangannya tulang bersatu). Hal tersebut tidak masuk akal karena terlalu melebih-lebihkan hal yang berkaitan dengan tulang tangan.

Majas hiperbola pada kedua mantra (pengobatan muntah darah dan terkena guna-guna) terlihat dari kalimat atau pernyataan yang berlebih-lebihan, sehingga pernyataannya menjadi tidak masuk akal, mustahil atau tidak logis. Sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2013:400), bahwa majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan

penuturannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.

Hal yang paling menarik adalah masuknya ketiga mantra (mantra penyakit muntah darah, terkena guna-guna, dan sakit pinggang) ke dalam majas perbandingan simile, walaupun tidak terdapat penggunaan kata *bagai*, *baikan*, *ibarat*, *seperti*, dan sebagainya dalam kalimat mantra. Namun, maknanya dapat bermakna seperti simile. Menurut Nurgiyantoro (2013: 400), simile menunjukkan pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *lakasana*, *mirip*, dan sebagainya.

Menariknya, dalam kalimat mantra, untuk pengganti kata-kata tugas yang berfungsi pembanding adalah *banamo* (bernama), walaupun dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penamaan, tetapi penggunaan kata *banamo* dalam kalimat mantra ada yang dimaknai bagaikan, bagai, atau ibarat, sehingga mantra pengobatan penyakit muntah darah, terkena guna-guna, dan sakit pinggang termasuk ke dalam majas perbandingan simile.